

risperidone. Dengan mengatasi halusinasi secara nonfarmakologi adalah dengan menerapkan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif dan menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien. Terapi okupasi membantu menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien. Satu jenis terapi okupasi yang diindikasikan untuk pasien halusinasi adalah membuat bingkai foto dari stik eskrim. Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Wijayanti & Ruspawan, 2018).

Pemilihan terapi okupasi didasarkan karena masih kurang banyak yang diterapkan pada kasus skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. Terapi itu sendiri mempunyai banyak jenis diantaranya aktifitas latihan fisik untuk meningkatkan kesehatan jiwa, aktifitas dengan pendekatan kognitif, aktifitas untuk memacu kreatifitas, training ketrampilan dan terapi bermain. Training ketrampilan dengan kerajinan tangan dapat diterapkan pada kasus pasien halusinasi untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam merawat diri, melakukan aktivitas sehari-hari, menyelesaikan tugas dan beradaptasi terhadap lingkungan dalam maupun luar dirinya serta pada prinsipnya saat menjalani treatment atau terapi okupasi tidak memerlukan alat atau media yang cukup banyak, semua media bisa digunakan, yang penting adalah tujuan terapinya (Kusumawati & Hartono, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mati karena skizofrenia. Menurut National Institute of Mental Health (NIMH, 2019) skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Namun, prevalensi skizofrenia tercatat lebih rendah dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) pada tahun 2018, provinsi-provinsi di Indonesia dengan jumlah gangguan jiwa berat atau psikosis atau skizofrenia tertinggi adalah Bali dengan 11 kasus per 1.000 penduduk, kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10 kasus per

1.000 penduduk. Nusa Tenggara Barat dengan 10 kasus per 1.000 penduduk, Aceh dengan 9 kasus per 1.000 penduduk, dan Jawa Tengah dengan 9 kasus per 1.000 penduduk, dan pada 2018, ada 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Sumatera Utara.

Menurut data rekam medis RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan tahun 2021 pasien rawat inap dengan gangguan jiwa diperoleh sebanyak 1384 penderita, tahun 2022 sebanyak 1568 penderita, dan tahun 2023 sebanyak 1305 penderita dengan gangguan jiwa, sedangkan data untuk rawat jalan gangguan jiwa tahun 2020 didapatkan sebanyak 21300 penderita, tahun 2021 sebanyak 21260 penderita, tahun 2022 sebanyak 23608 penderita, dan tahun 2023 sebanyak 19693 penderita dengan gangguan jiwa.

Menurut hasil penelitian (Sari & Fitri, 2019) dalam penelitian pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran rawat inap di yayasan aulia rahma kemiling bandar lampung frekuensi gejala halusinasi pendengaran yang dialami klien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi yang paling banyak dalam katagori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam katagori ringan (44,4%) Terapi okupasi di rekomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran.

Menurut hasil penelitian (Agustyani, dkk, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pemberian okupasi waktu luang yaitu memberikan kegiatan kepada pasien halusinasi pendengaran yaitu meronce manik-manik untuk pasien perempuan dan membuat kemoceng untuk pasien laki-laki dengan durasi terapi 45 menit/hari dilakukan selama 7 hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan mengambil populasi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi OKUPASI Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi OKUPASI Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan “Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi OKUPASI Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- b. Mampu melakukan analisa data pada Tn. S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn.S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- e. Mampumelakukan evaluasi keperawatan pada Tn. S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- f. Mampu melakukan analisis inovasi keperawatan (sebelum dan sesudah tindakan) pada Tn. S dengan Diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

D. Manfaat

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada pasien dengan

Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi OKUPASI Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi OKUPASI Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat memahami asuhan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi Okupasi Membuat Bingkai Foto Dari Stik Eskrim.